

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesusastaan Jepang lahir dan bersumber dari ritual magis, dan jenis kesusastaan ini sebelum tertulis disebut kesusastaan lisan. Bentuk awal kesusastaan lisan dapat ditelusuri pada upacara kematian dan upacara panen. Bentuk orisinal dari kesusastaan, misalnya, *uta* (nyanyian), *katari* (cerita), dan *odori* (tarian), yang satu sama lain saling berkaitan. Setelah kesusastaan lisan berkembang menjadi kesusastaan tulisan, terjadilah suatu proses pengelompokan dalam kesusastaan Jepang. Berdasarkan adanya kesamaan unsur-unsurnya maka nyanyian dikelompokkan dalam puisi, cerita dikelompokkan dalam prosa, dan tarian dikelompokkan dalam drama.

Dalam drama kesusastaan Jepang pada zaman abad pertengahan terdapat *noh*, *kyogen*, dan *kowakamai*. Pada zaman pramodern diciptakan *kabuki* dan *ningyo joruri*, sandiwara yang menggunakan boneka sebagai tokohnya. *Kabuki* dan *ningyo joruri* adalah wakil dari kebudayaan *chonin* atau pedagang. Kedua drama ini adalah teater rakyat yang berada di tengah kota, sedangkan *noh* merupakan drama khusus sebagai tontonan untuk para *Daimyo* yang berkuasa pada zaman Edo. Pada zaman modern, drama Eropa sengaja didatangkan ke Jepang, dan pengaruhnya ternyata cukup luas. Terbukti dengan munculnya berbagai perhimpunan kesusastaan dan teater bebas atau *jiyugekijo*. Disamping pertunjukan drama modern Eropa, pada masa itu skenario pun mulai banyak ditulis (Darsimah Mandah dkk, 1992 : 1-5).

Seni teater, selain berkembang menjadi drama, menurut Origuchi Shinobu juga berkembang menjadi seni panggung *manzai*. Pada zaman Heian, pertunjukan *manzai* sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dewa dalam sebuah acara ritual perjamuan

yang dihadiri para pengunjung. Pertunjukan itu menggambarkan percakapan antara dewa dan roh bumi. Seorang *boke* akan berperan sebagai sosok yang diam saja, atau justru tidak mematuhi perintah dewa, melawan, dan sebagainya. Sedangkan seorang *tsukkomi* akan berperan sebagai sosok yang selalu mematuhi dewa. Melalui cikal bakal ini, *manzai* modern berkembang menjadi pertunjukan komedi antara *boke* atau sosok si bodoh, dan *tsukkomi* atau sosok yang selalu meluruskan apa yang disampaikan oleh *boke* (Xavier Benjamin Bensky, 2014: <https://archive.is/20010504063016/http://mcel.pacificu.edu/aspac/papers/scholars/bensky/bensky.htm>)

Seorang aktor *manzai* yang berasal dari kota Neyagawa-shi, Osaka, bernama Naoki Matayoshi, menulis sebuah novel berjudul "*Hibana*" yang kemudian diadaptasikan ke dalam sebuah drama seri dengan judul yang sama *Hibana:Sparks*, yang ditayangkan di situs online berbayar, *Netflix*. Drama ini disiarkan di seluruh dunia pada 2 Juni 2016 sebanyak 10 episode, dan meraih sukses yang cukup besar.

Pengarang cerita, Naoki Matayoshi seperti sudah dijelaskan sebelumnya adalah seorang penulis skrip, novelis dan juga komedian. Ia lulus dari *Hokuyo Senior High School* (saat ini menjadi *Kansai University Hokuyo Senior High School*). Matayoshi merupakan seorang *boke* dalam grup duo komedi "*Peace*". Selain itu ia juga seorang novelis. Karya novelnya yang paling terkenal adalah *Hibana* (2015) yang memenangkan penghargaan *Akutagawa Prize ke 153* dan kemudian dijadikan sebagai drama seri dengan judul *Hibana:Sparks*. Drama seri *Hibana:Sparks* disutradarai oleh sutradara terkenal bernama Hiroki Ryuichi, dan diperankan oleh Kento Hayashi sebagai Tokunaga, dan Kazuki Namioka sebagai Kamiya. Drama ini dikatakan juga sebagai semi autobiografi penulis, dimana latar kisahnya adalah dunia komedi *stand-up* ala Jepang yang disebut dengan *manzai*.

Dalam drama ini diceritakan dua tokoh utama yaitu Tokunaga dan Kamiya yang merupakan dua aktor komedi *manzai*, keduanya sama-sama berperan sebagai *boke*. Tokunaga berduet bersama pasangannya Yamashita

sebagai *tsukkomi* dan tergabung dalam duo komedi “*Sparks*”, sedangkan Kamiya berduet dengan pasangannya yang bernama Obayashi dalam grup duo bernama “Ahondara”. Kamiya merupakan komedian senior, berbeda dengan Tokunaga yang masih cukup muda.

Tokunaga dan Yamashita (*Sparks*) sudah menggeluti dunia *manzai* sejak lulus dari Sekolah Menengah Akhir. Namun, hal itu bukan berarti mereka sudah bisa ‘menaklukkan’ dunia *manzai*. Dalam dunia *manzai*, kehadiran mereka tidak begitu diperhatikan. Tidak banyak orang tertawa ketika mendengar lelucon yang mereka lontarkan pada saat mereka tampil di panggung. Mereka selalu menerima kritik pedas dari para juri ketika mereka mengikuti audisi atau sebuah pertunjukan. Dalam setiap penampilan *Sparks*, Tokunaga lah yang menyiapkan skrip materi untuk ditampilkan.

Kamiya sendiri, merupakan aktor komedi *manzai* yang cukup senior. Kamiya bisa dikatakan mempunyai bakat yang mendalam terhadap komedi *manzai*. Akting nya sangat menarik, meyakinkan, dan menghibur. Namun, banyak orang yang merasa sifatnya terlalu keras dan kekanak-kanakan.

Tokunaga dan Kamiya bertemu dalam suatu festival musim panas. Secara kebetulan, mereka berdua tampil mengisi acara dalam festival tersebut. Setelah festival usai, Tokunaga yang terkesan dengan penampilan Kamiya, menghampirinya dan meminta Kamiya untuk menjadikannya sebagai murid. Kamiya dengan santainya bersedia menjadi ‘guru’ bagi Tokunaga, namun dengan syarat Tokunaga harus menuliskan catatan biografi tentang dirinya.

Dari sinilah perjalanan mereka dimulai. Tokunaga dan Kamiya tinggal di kota terpisah. Tokunaga di Tokyo, sedangkan Kamiya di Osaka. Kamiya akhirnya memutuskan untuk pindah ke Tokyo sehingga kemudian mereka sering menghabiskan waktu bersama. Dalam kebersamaan inilah, banyak hal-hal yang mereka lalui setiap hari. Mereka banyak berbagi cerita seperti tentang kesulitan masalah keuangan untuk bertahan hidup, kesulitan untuk berkomunikasi dengan keluarga karena kehidupan sendiri yang belum mapan, permasalahan cinta, persahabatan serta proses pendewasaan diri baik

dari sisi personal maupun profesional, yang akhirnya menjadikan mereka lebih mengenal karakter pribadi dan kekurangan pada diri masing-masing, namun tetap berjuang untuk mencapai apa yang sesungguhnya mereka inginkan.

Kenyataan bahwa menggeluti dunia *manzai* tidaklah mudah, membuat Kamiya dan Tokunaga merasakan gejolak dalam diri mereka. Mereka harus menerima kenyataan bahwa dunia industri hiburan tidak selamanya dapat mengikuti keinginan dari pelaku seni. Kamiya sebagai seorang senior (*senpai*) banyak memberikan inspirasi bagi Tokunaga, terutama dalam dunia komedi dan profesi sebagai seorang *manzai-shi*. Kematangan materi dan pengalaman Kamiya menjadikan Tokunaga sangat menghargainya. Tetapi selain itu, Kamiya memiliki sisi lain yang sama sekali bertolakbelakang dengan kedewasaannya sebagai *manzai-shi*. Secara personal, Kamiya memiliki ideologi dan cara pandang yang *absurd* dan sifat yang kekanak-kanakan. Sementara Tokunaga walaupun secara profesi masih tergolong junior, tetapi secara karakter memiliki sifat yang konsisten dan pendirian yang teguh dibanding Kamiya.

Hal yang membuat penulis memilih drama *Hibana* untuk dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah karena kesuksesan besar novel *Hibana* di Jepang. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor kesuksesan penjualan novel *Hibana* di Jepang adalah penghargaan *Akutagawa Prize* yang berhasil diraih oleh sang penulis, Naoki Matayoshi. Setelah kesuksesan tersebut, novel *best seller* ini kemudian dijadikan ide cerita sebuah drama seri yang ternyata juga mendulang sukses yang tidak kalah besar. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti isi cerita drama *Hibana: Sparks* untuk mengetahui lebih dalam esensi yang disampaikan dalam drama yang disambut hangat oleh masyarakat tidak hanya di Jepang, tapi di seluruh dunia ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan yang dialami tokoh Tokunaga dalam mendapatkan kepercayaan diri dan jati diri dalam meniti karirnya sebagai aktor komedi *manzai*.
- b. Setelah berhasil mengaktualisasikan diri melalui proses pencapaian cita-cita yang panjang dan ketika mimpi menjadi *manzaishi* sudah berhasil digapai, kemudian tokoh Tokunaga memutuskan untuk melepaskan segalanya karena industri hiburan ternyata tidak sesuai dengan yang dibayangkan olehnya.
- c. Tokunaga yang memiliki selera humor yang terdengar agak rumit namun sebenarnya mempunyai makna yang mendalam, merasakan pertentangan batin karena ketika sudah di puncak karir, ia dituntut untuk mengikuti kemauan sang produser demi menyesuaikan selera di industri hiburan.
- d. Walaupun Kamiya adalah seorang *manzaishi* senior yang sudah berpengalaman dan matang, namun dari segi personal, ia mudah terguncang dan tidak stabil. Hal ini terlihat dari ketika Kamiya tidak lagi hidup bersama kekasihnya, ketika Tokunaga mulai sibuk dengan karir nya dan mulai sering meninggalkan Kamiya, dan ketika ia mulai banyak berhutang karena tidak memiliki uang untuk bertahan hidup.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada poin ke dua yaitu aktualisasi diri tokoh Tokunaga dalam proses menjadi seorang *manzaishi*, yang kemudian akan

dibahas dengan pendekatan teori kebutuhan bertingkat dengan sub Aktualisasi Diri.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis tokoh dan penokohan, latar dan alur dalam drama *Hibana:Sparks* ini?
2. Bagaimana aktualisasi diri tokoh Tokunaga dalam proses pencapaiannya menjadi seorang *manzaishi*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian terhadap drama *Hibana* ini adalah untuk:

1. Memahami tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam drama *Hibana:Sparks*.
2. Mengetahui lebih dalam tentang gambaran aktualisasi diri seorang aktor komedi yang ingin mencapai impiannya menjadi seorang *manzaishi*.

1.6 Landasan Teori

Dalam menganalisa sebuah karya sastra baik itu drama, novel, dan lain sebagainya, diperlukan teori dan pendekatan agar dapat ditarik suatu interpretasi dan penilaian secara utuh. Untuk menganalisa drama ini, penulis mengkaji dari unsur intrinsik berupa teori sastra, berupa tokoh dan penokohan, latar, dan alur, serta unsur ekstrinsik dengan teori kebutuhan bertingkat aktualisasi diri.

1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2013 : 23), diantaranya:

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan ditampilkan dalam sebuah cerita (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013 : 247).

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi penjelasan yang jelas kepada pembaca (Jones dalam Nurgiyantoro, 2013: 248).

b. Latar atau *setting*

Unsur latar atau *setting* dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2013 : 227).

- Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013 : 227).
- Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013 : 230).

- Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 233).

c. Alur atau *plot*

Alur atau *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2013: 167).

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Nurgiyantoro, 2013 : 23-24).

Unsur ekstrinsik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebutuhan bertingkat dengan fokus kepada aktualisasi diri. Menurut Maslow, kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin. Orang-orang yang telah mencapai level aktualisasi diri menjadi orang yang seutuhnya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang orang lain hanya lihat sekilas atau bahkan tidak pernah lihat sama sekali. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri dapat mempertahankan harga diri mereka bahkan ketika mereka dimaki, ditolak dan diremehkan oleh orang lain. Mereka menjadi mandiri sejak kebutuhan level rendah mereka terpenuhi (Maslow dalam Feist, 2016: 336).

1.7 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dengan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dilakukan dengan cara menganalisa skrip, membaca buku-buku referensi di perpustakaan Universitas Darma Persada, dan perpustakaan Universitas Indonesia, sebagai sumber pustaka dan teori-teori sastra lainnya yang menunjang penelitian.

1.8 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, dengan diulasnya drama Hibana:*Sparks* ini dapat membangkitkan semangat kita untuk terus berusaha meraih mimpi dan cita-cita, karena apapun rintangan yang kita alami, sesungguhnya rintangan itu akan membuat kita sebagai pribadi menjadi lebih matang dalam segala hal.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penulisan skripsi selanjutnya.

1.9 Sistematika Penyajian

Untuk mempermudah dalam menelaah dan mempelajari masalah ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari pendahuluan, pembahasan, isi dan struktur cerita, pembahasan masalah, dan kesimpulan.

BAB I Menganalisis latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II Menganalisis tokoh dan penokohan, latar dan alur dalam drama Hibana:*Sparks*.

BAB III Menganalisis tahapan aktualisasi diri tokoh Tokunaga dalam proses pencapaiannya menjadi seorang *manzaishi* dalam drama Hibana:*Sparks*.

BAB IV Merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

